

KEPEMIMPINAN NASIONAL UNTUK GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITAL

Oleh :

Agus Subagyo

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unjani Cimahi

agus.subagyo@lecture.unjani.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kepemimpinan nasional yang diharapkan oleh generasi milenial pada era digital. Model, sosok dan profil kepemimpinan nasional yang seperti apa yang cocok, layak dan diinginkan oleh kaum milenial di Indonesia, khususnya menyongsong revolusi industri 4.0. dimana arus informasi, teknologi, digitalisasi, dan otomatisasi serba cepat, mudah dan instan. Generasi milenial di era digital mengidamkan karakter pemimpin nasional yang akrab dengan sentuhan teknologi informasi dan komunikasi, ramah terhadap media sosial, dan memiliki sikap kreatif serta inovatif. Kunci utama dalam meraih kemenangan pada pilpres untuk menjadi presiden adalah merebut hati dan pikiran generasi milenial yang jumlahnya sangat besar.

Keyword : Kepemimpinan Nasional, Generasi Milenial, Era Digital.

KEPEMIMPINAN NASIONAL UNTUK GENERASI MILENIAL

DI ERA DIGITAL

Pendahuluan

Berbicara tentang kepemimpinan, baik kepemimpinan nasional maupun kepemimpinan daerah, selalu menarik karena sangat terkait dengan kontestasi dan kompetisi yang dilakukan oleh berbagai aktor politik, partai politik, maupun elit politik dalam sebuah wahana pesta demokrasi bernama “pemilihan umum”, baik Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres), Pemilihan Legislatif (Pileg), maupun Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Segala sumber

daya dikerahkan oleh semua kekuatan politik untuk memenangkan kontestasi pemilihan dengan harapan dapat merebut kemenangan sehingga dapat menduduki posisi pemerintahan dan mengendalikan semua unit organisasi pemerintahan.

Berkaitan dengan kepemimpinan nasional, sudah lazim di era reformasi bahwa presiden dan wakil presiden dipilih secara langsung oleh rakyat. Siapapun yang akan menjadi pemimpin nasional harus mampu merebut hati rakyat, dicintai rakyat dan disayangi oleh rakyat. Untuk

disukai, dicintai, dan disayangi oleh rakyat, maka seorang calon pemimpin nasional harus mampu menampilkan sikap yang sopan, perilaku yang simpatik, berprestasi, kompeten, memiliki integritas, merakyat, sederhana, dan torehan prestasi yang banyak, serta rekam jejak yang baik maupun tidak tercela. Seorang pemimpin nasional yang memiliki dedikasi, loyalitas, prestasi, integritas, dan kompeten akan berpeluang dipilih oleh rakyat.

Rakyat Indonesia sebagai pemegang kedaulatan tertinggi akan memandatkan suaranya kepada para calon pemimpin nasional yang berpihak kepada rakyat, melindungi masyarakat, dan mensejahterakan orang kecil / miskin. Keinginan rakyat kepada para pemimpin nasional tidaklah muluk-muluk, dimana rakyat hanya menginginkan komitmen pemimpin nasional yang amanah, menjauhi korupsi, dan berjanji untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rakyat akan memberikan “hukuman” kepada para pemimpin nasional yang zholim melalui pemilihan umum, rakyat pula yang akan memberikan “penghargaan” kepada pemimpin nasional yang menorehkan prestasi mensejahterakan masyarakat.

Terlebih lagi, saat ini masyarakat pemilih sebagian besar merupakan generasi milenial (sebutan untuk generasi

Y) yang berada pada usia 17 – 38 tahun, yang tentunya berbeda karakter, keinginan, perilaku maupun harapannya dengan generasi baby boomers maupun generasi X. Generasi milenial yang dinamis, serba ingin cepat, mudah, instan, kreatif, dan inovatif menginginkan sosok dan model kepemimpinan nasional yang visioner, energik, supel, apa adanya, dan serba bersentuhan dengan teknologi informasi komunikasi. Kaum milenial lebih suka pemimpin nasional yang serba digital, tidak gagap teknologi alias gaptex, harus berperilaku “zaman now”, dan kekinian.

Untuk menggaet hati dan jiwa generasi milenial, para calon pemimpin nasional harus berpenampilan yang menjauhi hal yang berbau “jadul”, meninggalkan era manual, menuju era digital, serba online, serba dunia maya, dan akrab dengan media sosial. Untuk mendekati generasi milenial, perlu media yang berbasis pada peralatan digital, media online, media sosial, dan media daring merupakan sebuah keharusan. Semua program, kegiatan, visi, misi, maupun platform pemimpin nasional harus memanfaatkan media online, media sosial dan media daring agar supaya dikenal oleh kaum milenial. Kaum milenial akan mudah mengenali para calon pemimpin nasional yang menggunakan media sosial baik dalam sosialisasi, kampanye, maupun

memperkenalkan berbagai kegiatannya sehari-hari.

Oleh karena itu, kunci untuk memenangkan kompetisi merebut kepemimpinan nasional saat ini adalah merebut hati dan pikiran generasi milenial yang merupakan pemilih potensial pada pilpres 2019 maupun pilpres 2024, dan bahkan pada pilpres 2029 generasi milenial diprediksikan akan mencalonkan diri sebagai pemimpin nasional dan di tahun 2030 – an akan lahir pemimpin nasional dari generasi milenial, yang tentunya, tampilan, kinerja, perilaku maupun visinya berbeda dengan generasi baby boomers maupun generasi X. Di tengah manfaat dari bonus demografi, akan lahir pemimpin nasional di masa mendatang yang potensial memiliki komitmen tinggi terhadap perubahan, inovasi, kreasi dan digitalisasi kepemimpinan yang prospektif.

Dengan demikian, sangat menarik untuk membahas tentang kepemimpinan nasional yang cocok untuk generasi milenial pada era digital. Era digital akan mendorong generasi milenial untuk lebih dinamis dengan visi perubahan, yang akan melahirkan tuntutan akan kepemimpinan nasional yang berbasis pada teknologi informasi, internet, dan media sosial, sebagai sarana interaksi, informasi maupun transformasi dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Artinya, model kepemimpinan nasional harus memenuhi kriteria milenial yang serba on line, bertumpu pada aspek digital, dan meninggalkan cara kerja manual.

Pemimpin nasional yang mampu mempengaruhi dan memukau generasi milenial yang akan berpotensi memenangkan kontestasi politik, sebagaimana pendapat Robbin bahwa kepemimpinan adalah praktek menerapkan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Robbins, 2002). Generasi milenial merupakan suatu kelompok generasi muda yang potensial digalang dalam kontestasi politik sehingga mampu mendukung kepemimpinan nasional. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan sekumpulan sifat, kepribadian, dan kewibawaan yang diterapkan untuk meyakinkan orang lain atau kelompok lain agar supaya mendukung secara suka rela setiap program dan kebijakan yang dibuat (Purwanto, 1991). Generasi milenial harus diyakinkan agar mendukung kepemimpinan nasional karena mereka merupakan motor penggerak perubahan.

Milenial dan Digital : Kerangka Teoritis

Generasi Milenial (dikenal dengan sebutan Generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi paskah Perang Dunia II (tn).

Apabila dilihat dari pembagian generasi di dunia sekarang ini, terdapat generasi-generasi yang muncul sebelum generasi milenial. Mulai dari *greatest generation* (1910-1924), *silent generation* (1925-1945), *baby boomers generation* (1946-1964), dan *X generation* (*X Gen*) (1965-1979). Setelah itu, lahirlah *Y Generation* (*milenial generation*) (1980-1994), *Z generation* (1995-1912), dan *alpha generation* (2013-sekarang)

(Kumbaran, 2017). Diantara berbagai generasi tersebut, memang berbeda karakteristiknya dan beragam orientasi hidupnya. Yang jelas, setiap generasi ada kelemahan dan kelebihan masing-masing, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa satu generasi lebih bagus dari generasi lainnya. Semua generasi berkembang sesuai dengan semangat jaman, situasi dan kondisi di era nya masing-masing.

Sedangkan era digital adalah istilah yang di gunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru Era Digital sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Media ini memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet, selain internet seperti media cetak, televisi, majalah, koran dan lain-lain bukanlah termasuk dalam kategori media baru. Media massa Beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat dalam hal ini internet yang membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan (Muhtarom, 2016).

Generasi yang mulai bersentuhan dengan teknologi informasi, komunikasi, komputer, internet, gawai, dan smartphone

adalah generasi X. Namun demikian, generasi yang sejak lahir sudah berkecimpung dan dilanda “demam” teknologi adalah generasi Y atau generasi milenial, yang saat ini usianya sudah tergolong remaja dan dewasa, dan sedang menikmati era nya serta menjadi motor penggerak generasi muda atau pemuda saat ini. Generasi Y atau generasi milenial inilah yang saat ini sedang berproses mewarnai kehidupan di dunia, menjadi motor penggerak di berbagai perusahaan, pemerintahan, dan gerakan sosial lainnya. Generasi milenial ini sedang bergerak menciptakan inovasi, kreasi dan invensi bagi kemajuan dunia, termasuk di Indonesia, sehingga posisi dan perannya sangat strategis dalam perjalanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sekilas Kepemimpinan Nasional

Dalam relasi hubungan sipil-militer, sejarah kepemimpinan nasional Indonesia bersifat sangat dinamis, kompleks, dan beragam. Berdasarkan data sejarah, hanya ada 2 (dua) presiden yang berasal dari kelompok militer, yakni Presiden Soeharto dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Sedangkan 5 (lima) presiden lainnya berasal dari kelompok sipil, yakni Presiden Soekarno, Presiden BJ. Habibie, Presiden Abdurahman Wahid (Gus Dur), Presiden

Megawati Soekarno Putri, dan Presiden Jokowi. Adapun wakil presiden yang berasal dari sipil berjumlah 8 (delapan) orang, sedangkan wakil presiden yang berasal dari militer hanya 3 (tiga) orang.

Ditinjau dari aspek sistem pemilihan presiden (pilpres langsung dan tidak langsung), dapat terlihat bahwa terdapat 5 (lima) presiden yang dipilih secara tidak langsung atau melalui MPR, yakni Presiden Soekarno, Soeharto, BJ Habibie, Gus Dur, Megawati Soekarno Putri. Adapun presiden yang dipilih secara langsung oleh rakyat adalah Presiden SBY dan Jokowi. Hal ini terjadi karena mekanisme dan sistem pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung baru disepakati dan ditetapkan sejak pilpres 2004 sampai dengan saat ini, sehingga pilpres 2009, pilpres 2014 dan pilpres 2019 atau saat ini diselenggarakan secara langsung. Presiden SBY dan Jokowi adalah pemimpin nasional yang lahir dari produksi pilpres secara langsung.

Semua pemimpin nasional yang telah memimpin negeri ini telah berjasa di era nya masing-masing. Setiap pemimpin nasional yang terpilih adalah putra putri terbaik bangsa yang layak untuk dihormati, dihargai dan diberi apresiasi. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan bangsa yang sopan, santun dan simpatik selalu memegang teguh komitmen untuk

menempatkan para pemimpin nasional pada posisi dan kedudukan yang terbaik dan terbaik sebagai pahlawan yang telah membangun bangsa hingga seperti sekarang ini. Hal ini seperti kata pepatah : “setiap masa ada pemimpinnya, setiap pemimpin ada masanya”.

Pada masa Presiden Soekarno, saat itu diperlukan pemimpin nasional yang nasionalis, gagah berani, mampu menolak imperialisme, mengusir penjajah, dan berdiri di atas kaki sendiri tanpa bantuan pihak kolonialis. Soekarno layak dan cocok menjadi presiden karena memiliki profile dan karakter sebagaimana yang dibutuhkan pada masa itu. Pada masa Presiden Soeharto, saat itu dibutuhkan pemimpin nasional yang memiliki visi ekonomi, komitmen membangun negeri, dan fokus pada kesejahteraan masyarakat di tengah himpitan ekonomi sulit serta kemiskinan. Soeharto cocok menjadi presiden karena memiliki sikap dan perilaku yang dibutuhkan pada masa seperti itu.

Pada masa Presiden BJ Habibie, saat itu dibutuhkan pemimpin nasional yang teknokratis, memiliki visi teknologi, pro perubahan, pro teknologi, demokratis, dan visioner. BJ Habibie layak untuk menempati posisi sebagai Presiden karena sikap dan karakternya persis seperti yang dibutuhkan pada masa itu. Pada masa

Presiden Gus Dur, terdapat tuntutan masyarakat agar supaya pemimpin nasional memiliki pribadi yang mampu diterima semua pihak, akseptabel, kredibel, humanis, dan pluralis, sehingga sosok seperti Gus Dur saat itu dirindukan oleh masyarakat sehingga semua masyarakat menerima Gus Dur menjadi presiden.

Pada era Presiden Megawati Soekarno Putri, bangsa Indonesia saat itu membutuhkan profil presiden yang tidak banyak bicara, tidak banyak komentar, tidak berbicara kontroversial, keibuan, dan cenderung diam karena ada pepatah bahwa : “diam itu emas”. Presiden Megawati cocok dan memiliki karakter seperti yang dibutuhkan oleh semangat zaman dan masa itu sehingga diterima menjadi presiden. Pada era Presiden SBY, sebagian besar masyarakat kala itu menginginkan pemimpin nasional yang berwibawa, gagah, ganteng, santun, sopan, dan hati-hati dalam bersikap dan bertutur kata. Sosok SBY dianggap oleh masyarakat saat itu mampu menghilangkan suasana kebathinan yang galau sehingga layak dipilih menjadi presiden.

Pada masa Presiden Jokowi, di tengah era digital, media sosial, media online, dan masyarakat yang membutuhkan pemimpin nasional yang apa adanya, sederhana, dan merakyat,

tampilah sosok dan model orang yang bernama Joko Widodo (Jokowi) yang dinilai cocok dengan kebutuhan zaman, memenuhi tuntutan publik, dan sesuai keinginan rakyat. Jokowi dipersepsikan publik sebagai “anti tesa” dari SBY, Jokowi menjadi pemimpin nasional karena “situasi” SBY, Jokowi menjadi presiden karena publik sudah mulai “bosan’ dengan gaya kepemimpinan SBY yang cenderung kaku, formal, normatif, dan artifisial. Jokowi tampil sebagai presiden yang apa adanya, luwes, merakyat, tidak dibuat-buat, dan tidak ada jarak dengan rakyat, dengan konsep “blusukan”.

Hal ini sesuai dengan keinginan genera milenial yang mengharapkan pemimpin nasional yang tidak ada jarak dengan rakyat, merakyat, apa adanya, inovatif, kreatif dan interaktif serta serba digital. Sebagai presiden, Jokowi menyadari betul akan tuntutan kaum milenial sehingga Jokowi aktif memanfaatkan teknologi informasi komunikasi, menggunakan media sosial (facebook, instagram, vlog, youtube) agar supaya mampu menyapa, berinteraksi, dan bertransformasi bersama kaum milenial. Tidak jarang Jokowi memakai fashion kaum muda, berbusana casual, hobi naik motor tua, motor klasik, moge, dan aktif mengikuti komunitas kaum milenial.

Pilihan Rasional Generasi Milenial

Generasi milenial merupakan generasi yang memiliki akal, pikiran, dan otak yang cerdas dan jenius, sehingga dapat dikategorikan sebagai pemilih yang rasional (rational voters), yakni pemilih yang mendasarkan pilihannya pada aspek rasio, akal, pikiran, otak dan mempertimbangkan kalkulasi untung rugi dalam menggunakan hak suaranya pada setiap perhelatan pesta demokrasi, baik pada pilpres, pileg, maupun pilkada. Generasi milenial sulit untuk didikte dan didoktrin, karena mereka memiliki perhitungan sendiri, mempunyai kalkulasi masing-masing, dan mendasarkan pilihan pada apa yang dilihat, didengar, dialami, dan diketahui, yang umumnya dari media sosial, karena generasi ini akrab dengan teknologi informasi, internet, gadget, smartphone, dan komputer.

Kaum milenial mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang kepemimpinan nasional, partai politik, maupun tokoh politik tertentu, yang utama buka dari sumber orang tua, guru di sekolahan, maupun dosen di kampus, melainkan bersumber dari media online, media sosial maupun berbagai informasi di dunia maya lainnya. Informasi dan pengetahuan yang mereka peroleh tersebut kemudian terakumulasi dan melahirkan persepsi dan opini terhadap sosok apa pemimpin nasional

yang mereka kehendaki, partai politik apa yang ingin mereka pilih, dan tokoh politik apa yang mereka sukai, tanpa adanya tekanan maupun paksaan dari pihak lain. Pilihan politik, referensi politik, dan fanatisme politik tumbuh secara otomatis dalam hati sanubari para generasi milenial sebagai akumulasi pemahaman yang mereka peroleh di media sosial.

Dalam perspektif perilaku pemilih, pemilih generasi milenial tergolong pemilih yang rasional, bukan pemilih yang emosional (*emotional voters*) dan bukan pemilih yang transaksional (*transactional voters*). Generasi milenial memiliki kedaulatan sendiri dalam menentukan kepemimpinan nasional di masa mendatang. Bahkan, sekat-sekat suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) tidak menjadi penghalang yang mempengaruhi pilihan rasional dalam memilih kepemimpinan nasional. Isu-isu primordialisme malah sudah tidak menjadi rintangan bagi generasi milenial dalam menentukan hak pilihnya dalam setiap kompetisi politik termasuk pilpres. Generasi milenial lebih praktis dan pragmatis dalam mempertimbangkan pilihan politiknya, dimana pemimpin nasional yang dipilih adalah yang memenuhi kebutuhan hatinya, sesuai selera milenial, dan sikap yang “*jaman now*”.

Dalam konteks ini, pemilih milenial sebenarnya merupakan karakter pemilih yang otonom, berdaulat dan mandiri sehingga sangat cocok bagi akselerasi konsolidasi demokrasi di Indonesia. Pemilih milenial yang bersikap rasional akan resisten terhadap praktek kecurangan, praktek politik uang, *money politic*, dan pelanggaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Justru pemilih milenial akan alergi dan antipati terhadap partai politik maupun tokoh politik yang berbuat curang, menyimpang dan menyeleweng dari aturan dan ketentuan yang ada. Sikap rasional pemilih milenial ini menjadi modal bagi masa depan demokrasi di Indonesia yang harus dijaga, dipelihara dan diberdayakan agar supaya mampu membangun demokrasi yang transparan dan akuntabel sehingga terpilih pemimpin nasional yang amanah.

Bagi pemimpin nasional yang akan berkontestasi dalam pilpres harus mampu mendekati generasi milenial sebagai pemilih yang potensial memenangkan hajatan pesta demokrasi berupa Pilpres. Tanpa adanya dukungan kaum milenial, niscaya kemenangan untuk memperebutkan kursi dan tahta kepresidenan akan mengalami kesulitan, karena kunci kemenangan adalah mampu mengendalikan dan merebut hati generasi milenial. Untuk mendekati generasi

milennial diperlukan tips dan taktik yang jitu, khususnya melalui media sosial, media online, digitalisasi teknologi, dengan substansi inovasi, kreasi dan invensi, yang berbasis pada perubahan, pembaharuan dan transformasi. Generasi milenial akan meninggalkan tag line maupun slogan yang masih berbau status quo, konservatif, tradisional, monoton, klasik, dan manual. Mereka lebih berorientasi pada inovasi, kreasi, dan perubahan.

Kepemimpinan Nasional Yang Milennial dan Digital

Setelah mengetahui kebutuhan generasi milenial di era digital, maka pertanyaan yang muncul adalah : Kepemimpinan nasional yang seperti apa yang ideal bagi generasi milenial dan para era digital saat ini?. Jawabannya adalah kepemimpinan nasional yang milenial dan digital. Artinya, diperlukan sosok kepemimpinan nasional yang milenial dan kepemimpinan nasional yang digital. Kata kuncinya adalah milenial dan digital, yang mana seorang pemimpin nasional harus mampu memenuhi kebutuhan kaum milenial dan mampu menerapkan perangkat digital saat ini.

Apa kriteria kepemimpinan nasional yang milenial? Berikut ini adalah

jawaban tentang kriteria kepemimpinan nasional yang bersifat milenial :

- a. Inovatif. Artinya, pemimpin nasional harus mampu menampilkan diri yang inovatif, pemikiran yang visioner, jauh ke depan, serba cepat, serba mudah, serba luwes dan mampu mengubah keadaan yang biasa saja menjadi luar biasa.
- b. Kreatif. Artinya, pemimpin nasional harus mampu menunjukkan kinerja yang kreatif, mendorong kreasi yang unggul, menciptakan kreasi baru, memoles yang sederhana menjadi menarik, serta mampu meningkatkan kreatifitas dalam setiap pekerjaan dan lingkungan sekitar.
- c. Transformatif. Maksudnya, pemimpin nasional harus mendorong perubahan, menjadikan program dan kegiatan selalu bersifat transformatif, ada nilai modernisasi, pembaharuan, dan restorasi ke arah yang lebih baik, lebih maju, dan lebih terfokus.
- d. Inventif. Maksudnya, pemimpin nasional harus berupaya mendorong berbagai temuan, penemuan, terobosan, dan pelopor terhadap dinamika kehidupan di masyarakat, sehingga setiap

terobosan yang dibuat mampu dijadikan sebagai keteladanan dan kemanfaatan bagi masyarakat luas.

- e. **Transparatif.** Maknanya, setiap program, kegiatan, maupun visi, misi dan strategi harus transparatif, bisa diakses oleh semua pemangku kepentingan, bisa diaudit oleh lembaga independen, mengutamakan kepentingan masyarakat, terbuka, dan jauh dari budaya korupsi, kolusi dan nepotisme.
- f. **Interaktif.** Maknanya, setiap pemimpin nasional harus selalu responsif, berinteraksi dengan masyarakat, merakyat, selalu berada di tengah masyarakat baik secara fisik maupun psikologis, memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan rakyat, mau dikritik, dan menjadi bagian dari interaksi sosial antara pemimpin dengan rakyat.

Apa parameter kepemimpinan nasional yang digital? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat diuraikan dalam penjelasan berikut ini :

- a. **Adaptabel Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi.** Artinya, seorang pemimpin nasional harus mampu beradaptasi terhadap berbagai peralatan

teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, komputer, gadget, maupun smartphone. Generasi milenial menginginkan sosok pemimpin nasional yang “gaul”, “jaman now” dan “kekinian”, dimana ukuran tersebut direpresentasikan dengan kemampuan menggunakan peralatan teknologi, seperti komputer, gadget maupun smartphone. Pemimpin nasional tidak boleh “gaptek” terhadap peralatan teknologi saat ini karena akan distigma sebagai “jadul”.

- b. **Aplikatif Terhadap Media sosial.** Maksudnya, para pemimpin nasional harus mampu mengimbangi generasi milenial yang memiliki berbagai akun media sosial. Pemimpin nasional harus mendekati, merebut dan bersama generasi milenial dengan cara membuat akun media sosial, seperti facebook, twiter, instagram, blog, chanel youtube maupun media sosial lainnya. Kepemilikan akun media sosial merupakan sebuah keniscayaan bagi para pemimpin nasional agar supaya dikenal oleh generai milenial yang hobi dan beraktifitas sehari-hari berselancar di dunia maya.

- c. Interaktif Terhadap Netizen. Maknanya, pemimpin nasional harus mampu berinteraksi terhadap netizen, menanggapi berbagai kritikan di dunia maya, dan merespon setiap pertanyaan di dunia maya, serta membalas ketidaktahuan netizen di dunia maya tentang kebijakan maupun kehidupan pribadi seorang pemimpin nasional. Media sosial harus menjadi ajang interaksi antara pemimpin nasional dengan komunitas dunia maya atau warga dunia maya atau netizen, sehingga dapat menjadi sarana sosialisasi, informasi, konfirmasi maupun klarifikasi terhadap semua pemberitaan yang negatif tentang pemimpin nasional tersebut.

Dalam kaitan ini, kepemimpinan nasional ke depan adalah kepemimpinan yang harus menunjukkan siapa yang paling milenial dan siapa yang paling digital. Selain itu, memang diperlukan pula peran kepemimpinan, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sondang P Siagian bahwa terdapat lima peran kepemimpinan, mulai dari pemimpin harus menjadi penentu arah, menjadi juru bicara organisasi, komunikator, mediator, dan integrator (Siagian, 2010). Dalam menggandeng generasi milenial, diperlukan pula tipe kepemimpinan yang demokratis. Menurut

Kartini Kartono, tipe kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, berorientasi pada manusia, dan membimbing semua bawahan agar mencapai tujuan organisasi (Kartono, 1994).

Seorang pemimpin nasional akan mampu mendekati, menggandeng dan merangkul generasi milenial apabila fokus pada kepemimpinan yang bersifat visioner. Hal ini harus dilakukan karena generasi milenial selalu memandang ke depan, haus akan keberhasilan masa depan, dan fokus pada kemajuan jaman, sehingga diperlukan karakter kepemimpinan nasional yang visioner. Menurut Aan Komariah, kepemimpinan visioner merupakan gaya kepemimpinan yang mampu menciptakan visi yang jelas, target yang pasti, dan mampu mempertemukan antara harapan dan kenyataan (Komariah, 2004). Kepemimpinan visioner inilah yang disukai oleh kaum milenial.

Catatan Penutup

Sosok, profil, dan model kepemimpinan nasional selalu mengalami perubahan, pembaharuan, dan transformasi dari masa ke masa, dari jaman ke jaman, dan dari era ke era lainnya, tergantung dari suasana kebathinan dan semangat jaman pada masanya masing-masing. Setiap

pemimpin nasional yang lahir merupakan produk dari momentum. Momentum adalah situasi, kondisi dan keadaan yang terjadi saat itu yang membutuhkan sosok kepemimpinan nasional yang cocok saat itu. Maka dari itu, menjadi seorang pemimpin nasional harus mampu membaca “momen” dan “momentum” yang terjadi di era nya masing-masing, karena setiap era membutuhkan sosok pemimpin nasional yang berbeda-beda.

Generasi milenial yang merupakan pemilih terbesar saat ini merupakan aset bagi setiap partai politik dan tokoh politik untuk direbut hati dan pikirannya agar supaya dapat memenangi kontestasi politik. Pemilih milenial yang mandiri, otonom, berdaulat dan berintegritas sulit didoktrin dan didikte oleh siapapun sehingga memerlukan strategi dan taktik yang jitu untuk mendekati dan merangkulnya. Perlu strategi yang bersifat

inovatif, kreatif, partisipatif, interaktif, dan transparatif agar supaya generai milenial bisa dirangkul dan mendukung setiap program yang ditawarkan oleh pemimpin nasional saat ini.

Di era digital seperti sekarang ini, tentunya diperlukan sosok pemimpin nasional yang berbasis pada teknologi informasi, komunikasi dan semua peralatan komputer dan internet. Pemimpin nasional yang “gaptek” dan “jadul” dalam mengoperasikan peralatan teknologi informasi akan ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya generasi milenial, karena tidak cocok dengan kebutuhan jaman dan keinginan era sekarang ini. Dibutuhkan pemimpin nasional yang memiliki visi teknologi informasi, ramah terhadap media sosial, dan mampu berinteraksi di dunia maya menyapa warga dunia maya secara bebas dan terbuka.

Purwanto, M. N. (1991). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Robbins, S. P. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Siagian, S. P. (2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Daftar Pustaka

Buku

Kartono, K. (1994). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Komariah, A. (2004). *Visionary Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara.

Internet

- Kumparan. (2017). *Mengenal 5 Generasi Sebelum dan Sesudah Milenial*. Diunduh pada 24 Desember 2018, Pukul 15.30 WIB, dari Kumparan: <<https://kumparan.com/@millennia/mengenal-5-generasi-sebelum-dan-sesudah-milenial>>
- Muhtarom, H. (2016). *Makalah Tantangan Era Digital*. Diunduh pada 24 Desember 2018, Pukul 15.10 WIB, dari Hawari Muhtarom: <<http://hawarimuhtarom.blogspot.com/2016/11/makalah-tantangan-era-digital.html>>
- tn. (t.thn.). *Milenial*. Diunduh pada 24 Desember 2018, Pukul 15.00 WIB, dari Wikipedia: <<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>>